

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik sosial merupakan bentuk pertentangan atau benturan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, status sosial, nilai budaya, maupun akses terhadap sumber daya (Wirawan, 2013). Konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial karena masyarakat terdiri atas individu dan kelompok dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan persaingan maupun pertentangan yang pada akhirnya berkembang menjadi konflik sosial. Menurut Wirawan (2013), saat ini konflik sosial masih relevan terjadi di Indonesia karena beberapa faktor seperti struktur sosial dalam masyarakat dengan adanya perbedaan status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi, kemudian adanya kemiskinan akibat ketimpangan distribusi kekayaan dan kesempatan, lalu adanya perpindahan penduduk atau migrasi yang menyebabkan persaingan semakin meningkat, dan munculnya prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Adanya konflik sosial yang terjadi di Indonesia akan memberikan dampak kehidupan bagi masyarakat, baik negatif maupun positif.

Berdasarkan sumber belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), konflik sosial umumnya dipicu oleh 4 faktor utama, yaitu perbedaan antarindividu, perbedaan latar belakang kebudayaan, benturan kepentingan, serta perubahan sosial yang berlangsung terlalu cepat dalam masyarakat. Selain itu, Kata data juga pernah meringkas sejumlah peristiwa konflik sosial yang terjadi Indonesia, termasuk konflik di Aceh, Ambon, serta kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, yang menjadi bagian dari dinamika sejarah konflik sosial di Tanah Air.

Konflik sosial dapat terjadi dimana saja dan konflik antaretnis menjadi salah satu konflik sosial yang masih terjadi di Indonesia, konflik etnis merupakan salah

satu fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat multikultural (Liliweri, 2018). Lebih dari seribu kelompok etnis hidup berdampingan di Indonesia, yang dikenal memiliki tingkat keragaman etnis yang tinggi. Meskipun keragaman merupakan kekuatan nasional, keragaman juga sering menjadi penyebab perpecahan yang mengakibatkan diskriminasi, marginalisasi, bahkan perpecahan antarkelompok. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 mencerminkan dampak dari diskriminasi etnis yang menyebabkan kekerasan massal, terutama terhadap komunitas Indonesia - Tionghoa di Indonesia (Murdianto, 2018). Luka sejarah ini melekat pada ingatan nasional dan meninggalkan trauma sosial yang terus berlanjut.



Gambar 1. 1. Persebaran Etnis Tionghoa di Indonesia

Sumber: Litbang Kompas/ERN, dari Sensus Penduduk Indonesia 2010, BPS

Gambar 1.1 memperlihatkan penyebaran etnis Tionghoa di Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk 2010. Data tersebut menunjukkan bahwa walaupun etnis Tionghoa tergolong sebagai minoritas (sekitar 1,2% dari total penduduk Indonesia), mereka memiliki persebaran yang cukup luas di berbagai provinsi, terutama di wilayah perkotaan dan pusat perdagangan. DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Kepulauan Riau memiliki fokus besar. Hal ini sejalan dengan sejarah imigrasi orang Tionghoa, yang sejak zaman kolonial banyak tinggal di kota-kota besar dan pelabuhan. Dalam konteks penelitian, penyebaran ini penting untuk dipahami karena status etnis Tionghoa sebagai minoritas yang cukup terlihat di bidang ekonomi dan sosial, seringkali menjadi sumber stereotip, diskriminasi, hingga timbul sebuah konflik yang memicu

kekerasan antaretnis tersebut (Liliweri, 2018). Gambar ini memberikan gambaran kuantitatif awal yang penting untuk memahami latar belakang representasi konflik etnis dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Konflik sosial antaretnis dapat digambarkan melalui media khususnya film. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi massa yang bisa membentuk dan mereproduksi realitas sosial (Panuju, 2019). Melalui alur cerita, dialog, karakter, dan visualisasi, film mengandung banyak makna yang merepresentasikan berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Representasi tersebut tidak hadir secara netral, melainkan dibangun melalui sudut pandang tertentu yang dapat mempengaruhi cara penonton memahami suatu peristiwa atau kelompok sosial. Dalam konteks sosial, menurut Thomas Barker, film sering merepresentasikan berbagai isu seperti ketimpangan sosial, konflik politik, persoalan identitas, hingga diskriminasi dan konflik antaretnis (Samovar et al., 2017). Di Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural, terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya, konflik antaretnis dan diskriminasi menjadi realitas sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sejarah mencatat bagaimana banyak peristiwa yang menunjukkan adanya ketegangan antarkelompok, baik dalam bentuk stereotip, marginalisasi, maupun kekerasan sosial (Liliweri, 2018).

Beberapa film Indonesia telah mengangkat isu-isu tersebut sebagai bagian dari narasi cerita. Misalnya, tokoh Soe Hok Gie yang merepresentasikan pengalaman diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Baru. Selain itu, ada Film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, secara eksplisit menggambarkan kompleksitas identitas dan diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Film *Tanda Tanya* juga merepresentasikan dinamika toleransi, konflik, dan relasi antarkelompok agama dan etnis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Representasi konflik antaretnis dan diskriminasi dalam film menjadi menarik untuk dikaji karena film tidak sekadar mencerminkan realitas, namun membentuk konstruksi makna di benak audiens. Cara suatu kelompok etnis digambarkan baik

melalui karakterisasi, dialog, maupun konflik dapat memperkuat, menegosiasikan, atau bahkan menantang stereotip yang telah berkembang di masyarakat.

Film sebagai teks budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut (John, 2017). Dalam perspektif kajian budaya dan komunikasi, film bisa dipahami sebagai sistem tanda yang memproduksi makna melalui narasi, visual, dialog, serta simbol-simbol tertentu (Prasetyo et al., 2019). Realitas yang dimunculkan dalam film bukan hanya realitas yang bersifat apa adanya, melainkan realitas yang telah melalui proses seleksi, framing, dan interpretasi oleh pembuatnya. Sehingga film menjadi ruang konstruksi makna yang sarat dengan ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu.

Sebagai media representasi, film kerap mengangkat isu sosial seperti ketimpangan kelas, identitas budaya, relasi kuasa, hingga kekerasan yang menjadi adanya konflik antaretnis dan diskriminasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, isu konflik antaretnis dan diskriminasi merupakan bagian dari dinamika sosial yang memiliki jejak historis panjang. Realitas tersebut kemudian dihadirkan dalam film, bukan hanya sekadar sebagai bentuk cerita, melainkan sebagai bentuk representasi yang membangun cara pandang audiens terhadap kelompok tertentu. Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan berbagai fenomena sosial dalam masyarakat (Swastika et al., 2025). Melalui narasi, karakter, dialog, serta visual yang dibangun, film menghadirkan realitas sosial yang telah melalui proses seleksi dan konstruksi makna. Sehingga realitas yang ditampilkan dalam film bukan hanya sekadar realitas objektif yang netral, melainkan realitas yang telah dibingkai (*framed*) sesuai dengan sudut pandang dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Salah satu konteks sosial yang sering dimunculkan dalam film adalah konflik sosial. Salah satunya dalam Film Pengepungan di Bukit Duri, yang memuat

isu konflik sosial serta merepresentasikan kekerasan verbal dan nonverbal terhadap etnis Tionghoa. Melalui adegan-adegan intimidasi, ujaran kebencian, dan tindakan agresif, film tersebut tidak hanya menampilkan konflik sebagai elemen yang dramatis, tetapi juga merekonstruksi pengalaman sosial kelompok minoritas dalam menghadapi tekanan dan diskriminasi. Representasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena film tidak sekadar mencerminkan realitas melainkan juga membentuk cara pandang audiens terhadap relasi antaretnis.

Beberapa film Indonesia sudah mengangkat tema konflik sosial. Tidak ada satu angka resmi karena kategori "konflik sosial" sangat luas dari segi politik, ras, kelas sosial, agama, dll. Namun terdapat puluhan bahkan ratusan film yang mengangkat isu konflik sosial secara eksplisit atau implisit. Melalui database film di IMDb dan katalog film Indonesia yaitu *filmindonesia.or.id*, kurang lebih tercatat ada 25 film dari Indonesia yang mengangkat isu konflik sosial. Karena sineas sering menggunakan film sebagai media untuk merepresentasikan masalah masyarakat seperti konflik politik, rasial, kelas sosial, agama, hingga ketimpangan ekonomi (IDM Times, 2024). Jenis konflik sosial yang sering diangkat dalam film Indonesia ada konflik politik dan sejarah, konflik ras dan etnis, konflik kelas sosial, konflik identitas dan budaya, hingga konflik daerah atau separatisme.

Penulis memilih film *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan akademis, sosial dan kontekstual. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga menunjukkan masalah konflik sosial yang berhubungan dengan etnis di Indonesia. Salah satu masalah sosial yang terus ada adalah konflik sosial karena etnis yang masih muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi struktural dan stereotip kultural yang tersebar di masyarakat. Sehingga, analisis film ini relevan karena media populer seperti film memfasilitasi refleksi sosial dan memicu diskusi publik. Film *Pengepungan di Bukit Duri* memiliki naratif yang unik. Latar cerita dalam film ini menyinggung masalah etnisitas, segregasi sosial, dan dinamika kekuasaan yang sarat dengan ketegangan antarkelompok. Film ini memiliki tema yang berbeda dibandingkan dengan sebagian besar film Indonesia modern yang fokus pada drama percintaan, komedi, atau horor. Penelitian terhadap

film ini dapat membuka ruang diskusi baru mengenai representasi identitas dan konflik etnis di layar lebar Indonesia yang masih jarang menjadi fokus dalam kajian ilmiah.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes karena model analisisnya memungkinkan peneliti mengkaji makna dalam 3 lapisan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Pada tahap denotasi, analisis berfokus pada makna literal atau japa yang secara langsung terlihat dalam adegan. Misalnya, ada adegan kekerasan verbal terhadap etnis tertentu secara denotatif dipahami sebagai tindakan penghinaan atau ujaran kebencian. Tahap ini penting untuk memetakan fakta tekstual yang muncul dalam film. Pada tahap konotasi, makna berkembang menjadi lebih dalam dan bersifat kultural. Adegan yang sama dapat dimaknai sebagai bentuk marginalisasi, relasi kuasa, atau simbol dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas. Konotasi berkaitan dengan nilai, emosi, dan asosiasi sosial yang melekat pada tanda tersebut. Tahap yang paling krusial dalam pendekatan Roland Barthes adalah analisis mitos atau ideologi. Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem makna tingkat kedua yang bekerja secara halus dan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang “alami” atau “wajar”.

Penulis memilih menggunakan semiotika Roland Barthes karena didasarkan pada kesesuaiannya dengan kajian representasi dalam studi komunikasi dan budaya. Barthes memandang teks sebagai ruang produksi makna yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan wacana yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat bagaimana film membingkai dan mengonstruksi realitas konflik sosial, bukan sekadar merefleksikannya. Sehingga pemilihan semiotika Roland Barthes ini dikarenakan kemampuannya membedah makna secara bertingkat, mulai dari makna literal (denotasi), makna kultural (konotasi), hingga makna ideologis (mitos). Banyak penelitian film Indonesia yang menggunakan perspektif dari Roland Barthes budaya populer, gender, politik identitas. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang baru yang bisa dipelajari tentang film dan media di

Indonesia terutama dalam hal cara media membangun cerita dan bagaimana makna berfungsi untuk membentuk wacana sosial tentang konflik sosial.



Gambar 1. 2. Poster Film Pengepungan di Bukit Duri

Sumber: JP Radar Kediri, 2025

Gambar 1.2 merupakan poster Film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar (2025) yang hadir sebagai salah satu film Indonesia yang secara eksplisit menyinggung isu konflik etnis. Film ini berlatar pada tahun 2027, menggambarkan situasi distopia di Indonesia ketika diskriminasi atas dasar identitas semakin menguat. Tokoh utamanya bernama Edwin (Morgan Oey), seorang guru pengganti di salah satu sekolah di Jakarta Timur. Edwin yang berdarah Tionghoa ini melamar di SMA Bukit Duri karena ingin mencari keponakannya yang telah lama hilang. Kakak dari Edwin memberikan pesan sebelum meninggal bahwa anaknya bersekolah di salah satu sekolah di Jakarta Timur. SMA Bukit Duri adalah sekolah terakhir di Jakarta Timur yang belum pernah ia datangi. Sekolah ini dikenal sebagai “Sekolah buangan” yang menerima siswa dan siswi yang bermasalah baik secara akademis maupun etika dan perilaku yang buruk. Di dalam sekolah tersebut, banyak

terjadi konflik terutama karena perbedaan etnis khususnya orang-orang yang berketurunan Tionghoa.

Film ini menggambarkan kembali kerusuhan yang terjadi karena kebencian etnis yang belum selesai, diskriminasi struktural dan konflik yang terjadi di SMA Bukit Duri. Pada saat keadaan di luar sekolah tidak baik-baik saja dan kerusuhan sedang berlangsung, Edwin terjebak dalam kerusuhan etnis yang berada tepat di sekolah tempat ia mengajar dan yang melakukannya adalah siswa/siswi SMA Bukit Duri. Mereka tidak suka dengan Edwin dan mengincar untuk membunuhnya sejak Edwin mengajar di sekolah mereka. Film ini menceritakan bagaimana Edwin bisa bertahan hidup selama terjebak dalam sekolah yang sengaja dikunci oleh sekelompok murid yang ingin membunuhnya. Narasi film ini tidak hanya menampilkan konflik bersenjata yang brutal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas etnis dapat menjadi sumber stigmatisasi, diskriminasi dan kekerasan. Representasi ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam Film Pengepungan di Bukit Duri? Apa makna denotasi, konotasi dan mitos yang muncul dalam representasi konflik sosial di Film Pengepungan di Bukit Duri?

Sejak penayangannya pada 17 april 2025, film ini telah meraih atensi besar dari masyarakat. Dalam 10 hari, film ini telah ditonton lebih dari 1 juta orang di Indonesia (CNN Indonesia, 2025). Prestasi tersebut menjadikan film Pengepungan di Bukit Duri menjadi salah satu film dengan aksi *thriller* Indonesia terlaris sepanjang masa. Capaian ini tidak terlepas dari daya tarik film yang memadukan genre aksi dengan isu sosial yang sensitif sekaligus keberanian dari sutradaranya yaitu Joko Anwar yang menyinggung soal diskriminasi etnis yang masih aktual di Indonesia. Namun, meskipun film ini masih diperbincangkan di ranah publik, kajian akademis terhadapnya masih relatif terbatas khususnya dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menjadi penting karena Film Pengepungan di Bukit Duri tidak hanya menyajikan cerita fiksi ataupun alur naratif yang penuh dengan ketegangan,

melainkan juga berfungsi sebagai semiosis sosial yang mencerminkan realitas diskriminasi dan konflik yang masih terjadi di Indonesia. Film ini mengangkat tema sensitif mengenai marginalisasi etnis Tionghoa, isu yang sudah lama ada dalam sejarah Indonesia dari diskriminasi struktural, stereotip negatif, hingga kerusuhan Mei 1998. Kajian semacam ini tidak hanya memperluas studi film Indonesia, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang konflik sosial, etnis, identitas, dan representasi media, dari perspektif Barthes. Di Indonesia, ada sebuah film yang menggambarkan sudut pandang seorang perempuan yang secara kisah nyata pernah mengalami kekerasan seksual (pemeriksaan) akibat peristiwa 1998. Film ini berjudul *27 Steps of May* (2018) yang menceritakan seorang korban pemeriksaan yang memiliki trauma berat akibat pemeriksaan pada tragedi 1998. Hal ini menjadi acuan dan dorongan peneliti memilih film *Pengepungan di Bukit Duri*, karena latar belakang yang sama yaitu dari peristiwa 1998 yang diceritakan pada sudut pandang yang berbeda, namun masih satu jalur yaitu adanya konflik sosial yang dipicu karena kemiskinan, status sosial, dan yang lainnya sehingga konflik ini menjalar kemana-mana seperti adanya pemeriksaan hingga konflik sosial antaretnis. Penelitian ini diharapkan mendorong pemahaman yang lebih kritis tentang peran media, khususnya film, dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat terkait pentingnya toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan ini membantu mengungkap makna tersembunyi di balik tanda visual dan dialog film serta menegaskan posisi film sebagai teks budaya yang layak dianalisis secara kritis untuk memahami isu sosial seperti konflik sosial dengan menggunakan teori Roland Barthes dengan kajian makna denotasi, konotasi, dan mitos karena belum ada yang membahas konflik sosial dengan pendekatan semiotika Barthes pada film *Pengepungan di Bukit Duri* yang menggambarkan aksi *thriller* distopia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berasal dari konflik sosial yang masih menjadi persoalan di Indonesia, salah satunya adalah konflik perbedaan

etnis. Meskipun ragamnya etnis merupakan kekuatan bangsa, sejarah mencatat berbagai peristiwa diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, khususnya etnis Tionghoa. Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar memberikan representasi konflik etnis melalui tokoh, narasi, dan simbol visual yang tersirat makna. Namun kajian akademis mengenai representasi konflik sosial dalam film Indonesia masih terbatas, terutama dari perspektif semiotika. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan konflik sosial melalui makna yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, termasuk pada makna denotasi, konotasi dan mitos (ideologi).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: “Bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam Film *Pengepungan di Bukit Duri*? Apa makna denotasi, konotasi dan mitos yang muncul dalam representasi konflik sosial di Film *Pengepungan di Bukit Duri*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan konflik etnis melalui analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup:

1. Menganalisis representasi konflik sosial dalam Film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui kajian semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi dan konotasi, guna mengungkap makna literal dan makna kultural yang dibangun melalui tanda-tanda sinematik.
2. Mengidentifikasi mitos atau ideologi yang terkandung dalam representasi tersebut, serta memahami bagaimana film bisa menggambarkan tentang diskriminasi, marginalisasi, dan relasi kuasa antaretnis dalam konteks sosial Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian berjudul *Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri* memiliki kontribusi akademis dalam memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya studi film dan semiotika. Selama ini, penelitian film Indonesia lebih banyak membahas isu gender, budaya populer, atau identitas politik, sementara konflik sosial masih relatif jarang dikaji. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul melalui tanda visual serta dialog dalam film. Analisis ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung makna sosial dan ideologis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai semiotika film serta menjadi rujukan bagi siswa, guru, dan peneliti yang tertarik pada kajian konflik sosial dan komunikasi lintas budaya dalam film Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi jurnalis, pendidik, praktisi film, serta pihak yang bergerak di bidang komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa isu sensitif seperti konflik sosial dapat digambarkan secara lebih etis, kritis, dan edukatif tanpa memperkuat stereotip terhadap kelompok tertentu. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menekankan bahwa simbol visual dan konstruksi karakter dalam film dapat membentuk makna konotasi dan mitos sosial yang mempengaruhi cara pandang audiens. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai toleransi, keberagaman, dan penyelesaian konflik. Temuan penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh aktivis sosial dan organisasi masyarakat sipil

untuk merancang kampanye yang lebih strategis dalam mendorong toleransi serta memperkuat persatuan masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari sisi sosial, penelitian Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai bahaya konflik sosial yang berbasis perbedaan etnis, identitas dan pentingnya konflik secara damai. Film ini menunjukkan bahwa sebuah stereotip, marginalisasi dan kekerasan seringkali membuat kelompok minoritas, terutama etnis Tionghoa berada dalam situasi bahaya. Melalui penelitian ini, masyarakat diajak untuk mempertimbangkan secara kritis bagaimana penelitian ini merepresentasikan masalah etnisitas dan bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi cara orang melihat kelompok minoritas di dunia nyata, dengan menggunakan kerangka Barthes yang muncul dalam audiens.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa konflik etnis bukan sekadar peristiwa sejarah saja seperti kerusuhan Mei 1998, tetapi terkadang kelompok minoritas masih merasakan bentuk diskriminasi yang lebih halus di zaman sekarang, seperti ujaran kebencian atau pembatasan kesempatan sosial (mengkotak-kotakkan). Dengan memahami pesan film, masyarakat diharapkan lebih memahami betapa pentingnya membangun solidaritas lintas etnis, menghargai perbedaan dan memperkuat nilai Bhinneka Tunggal Ika. Hingga akhirnya, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademis dan praktis, melainkan bisa berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil dan penuh toleransi, terutama melalui analisis semiosis Barthes yang menekankan makna denotasi, konotasi dan mitos.